

EVALUASI MANAJEMEN ALAT PELINDUNG DIRI (APD) DI INSTALASI LAUNDRY RS X

Yohana Riswa Dwiastuti, Dr. Drs. Suroto, M. Pd, Bina Kurniawan, SKM,
M.Kes

Bagian Keselamatan dan Kesehatan Kerja, Fakultas Kesehatan Masyarakat

Universitas Diponegoro

Email: yohariswa@gmail.com

Abstract: *The hospital is one of the work places with a hazard variety that may cause health effects. One of the hospital workers contacts with the dangers that worker in high risk Laundry Installations. The use of PPE is one of the control measures that can be done and as a control efforts need a good management so that PPE is used in accordance with the potential dangers that exist and need in Laundry Installation. However, in RS X PPE management has not run optimally. Therefore, it needs to be evaluated to assess management PPE that has been implemented. This research purpose to give a description of evaluation management PPE in Laundry Installation RS X. Research method used is a qualitative description research with in-depth interviews with the subject of research of 6 people as a main informant and 2 people as a triangulation informant. The result of studies have shown an evaluation management PPE in the Laundry Installation RS X had never been done even though the application of PPE has been running in accordance with the procedure. RS X need to made identification of danger and the management of PPE systematically so that the availability of PPE is evenly and in accordance with the needs of the laundry installation*

Keywords: *Evaluation Management, PPE*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) adalah suatu upaya perlindungan agar setiap tenaga kerja dan orang lain yang memasuki tempat kerja senantiasa dalam keadaan yang sehat dan selamat serta sumber-sumber proses produksi dapat dijalankan secara aman, efisien, dan produktif. Sedangkan, kecelakaan kerja merupakan suatu kejadian yang jelas tidak dikehendaki dan sering kali tidak terduga semula yang dapat menimbulkan kerugian baik waktu, harta benda, atau properti maupun korban jiwa yang terjadi di dalam suatu proses kerja industri atau yang berkaitan dengannya.¹ Menurut laporan International Labour Organization (ILO) pada tahun 2013, setiap 15 detik, 1 pekerja di dunia meninggal karena kecelakaan kerja dan 160 pekerja mengalami sakit akibat kerja.²

Upaya Kesehatan dan Keselamatan Kerja harus diselenggarakan di semua tempat kerja, khususnya tempat kerja yang mempunyai risiko bahaya kesehatan, mudah terjangkau penyakit atau mempunyai karyawan

paling sedikit 10 orang.³ Rumah Sakit merupakan salah satu tempat kerja dengan berbagai ancaman bahaya yang dapat menimbulkan dampak kesehatan. Salah satu pekerja rumah sakit yang berisiko tinggi yaitu pekerja laundry karena untuk menjadi pekerja laundry tidak dibekali keahlian khusus. Instalasi Laundry Rumah Sakit merupakan tempat pencucian linen dengan bahaya potensial antara lain faktor fisik seperti kebisingan, kemudian faktor kimia seperti penggunaan detergen atau pewangi, faktor biologi seperti infeksi dari baju yang telah digunakan oleh pasien penderita penyakit infeksi dan tertusuk jarum atau peralatan lain bekas kegiatan bedah, dan faktor ergonomi seperti pekerjaan yang dilakukan dengan posisi yang salah (angkat-angkut linen) serta faktor psikososial seperti beban kerja yang berlebih dan hubungan antar pekerja.⁵ Oleh karena itu, sumber bahaya yang ada di Instalasi laundry Rumah Sakit harus diidentifikasi dan dinilai untuk menentukan tingkat risiko sehingga dapat dilakukan upaya pengendalian yang tepat.⁶

Pengendalian sumber bahaya tersebut dapat dilakukan melalui 4 tingkatan yakni menghilangkan

bahaya (eliminasi), menggantikan sumber risiko dengan sarana/prasarana lain yang tingkat risikonya lebih rendah/tidak ada (engineering/rekayasa), administrasi, dan alat pelindung diri (APD).⁵ APD merupakan suatu alat yang dipakai untuk melindungi diri atau tubuh terhadap bahaya-bahaya kecelakaan kerja, dimana secara teknis dapat mengurangi tingkat keparahan dari kecelakaan kerja yang terjadi.⁷ Pengurus diwajibkan menunjukkan dan menjelaskan pada tiap pekerja baru tentang alat-alat perlindungan diri bagi pekerja yang bersangkutan dan pekerja juga wajib memakai alat-alat perlindungan diri yang diwajibkan. Selain itu, pengurus diwajibkan menyediakan secara cuma-cuma, semua alat perlindungan diri yang diwajibkan pada pekerja yang berada dibawah pimpinannya.³ APD yang wajib dipakai oleh pekerja Instalasi Laundry yaitu sepatu *boot*, masker, *scort*, *apron*, topi, dan sarung tangan.

Dalam penerapan APD, pengusaha atau pengurus wajib melaksanakan manajemen APD ditempat kerja yang mencakup; identifikasi kebutuhan dan syarat APD; pemilihan APD; pelatihan;

penggunaan, perawatan, dan penyimpanan; penatalaksanaan pembuangan atau pemusnahan, pembinaan; pengawasan; dan evaluasi serta pelaporan.¹¹ Manajemen APD dirasa penting karena dengan manajemen yang baik maka APD yang digunakan akan lebih sesuai dengan potensi bahaya yang ada dan dilakukan pengelolaan secara komprehensif.⁹ Evaluasi manajemen APD ini dilaksanakan sebagai salah satu fungsi manajemen K3 RS yang merupakan suatu langkah untuk mengetahui dan menilai sampai sejauh mana proses penerapan manajemen APD di RS.

Berdasarkan survei awal melalui wawancara, RS X merupakan RS tipe C yang sudah menerapkan upaya K3RS sesuai kebijakan pemerintah. Berdasarkan standar K3RS, seharusnya RS tipe C wajib mempunyai ahli K3, namun RS X belum mempunyiaihli K3. Panitia Pembinaan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (P2K3) baru dibentuk pada tahun 2010. Pihak RS X telah melakukan perbaikan yang mencakup standar bahan dan peralatan dalam penyelenggaraan upaya kesehatan di RS salah satunya yaitu mengenai APD yang

memadai, siap, dan layak pakai. Pelaksanaan manajemen APD di RS X belum optimal. Hal ini dibuktikan dengan dokumen identifikasi bahaya dan risiko kerja yang disusun hilang dan hingga saat ini belum dilakukan penyusunan kembali, tidak ada pelaporan dan pencatatan kecelakaan kerja, masih adanya keterbatasan jumlah beberapa jenis APD namun juga terjadi penumpukan jenis APD yang lain, kurangnya pengawasan terhadap kepatuhan dalam penggunaan APD, dan *induction* untuk semua pekerja di Instalasi Laundry terutama pekerja baru juga belum pernah dilaksanakan. Sedangkan menurut penanggungjawab pengadaan APD, selama ini tidak ada pencatatan mengenai kebutuhan, persediaan, dan penggunaan APD sehingga kelengkapan dan kesesuaian APD yang harusnya siap, tersedia, dan layak pakai belum terpenuhi. Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti ingin melakukan penelitian mengenai evaluasi manajemen alat pelindung diri (APD) di Instalasi Laundry RS X.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian yang bersifat deskriptif-kualitatif. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *total sampling*. Informan utama dalam penelitian ini adalah seluruh pelaksana Instalasi Laundry RS X dan informan triangulasi dalam penelitian ini adalah kepala Instalasi Laundry dan wakil ketua P2K3RS X. Pengumpulan data penelitian dilakukan dengan cara observasi terhadap fasilitas pendukung lalu dilakukan wawancara mendalam (*indepth interview*) kepada informan.

Keabsahan data dilakukan dengan teknik triangulasi. Teknik triangulasi dengan sumber, untuk membandingkan dan mengecek derajat kepercayaan pada suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda.

Reliabilitas penelitian dapat dicapai dengan auditing data. Melakukan proses pemeriksaan terhadap analisis data untuk mengetahui dan membandingkan rekaman, catatan wawancara dan kesimpulan yang dihasilkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Informan

Penelitian ini mengambil 6 orang pekerja sebagai informan utama. Usia kelima informan penelitian yaitu 48 tahun, 53 tahun, 30 tahun, 35 tahun, dan dua orang berumur 32 tahun yang berprofesi sebagai pelaksana Instalasi Laundry RS X dan memiliki pendidikan terakhir yaitu SMA/SMK. Berdasarkan tingkat pendidikan terakhir dapat dilihat bahwa sebenarnya pelaksanaan Instalasi Laundry tidak mempunyai keahlian yang berkaitan dengan profesinya. Sedangkan, informan triangulasi terdiri dari 2 informan yang masing-masing merupakan seorang Kepala Instalasi Laundry dan wakil ketua P2K3. Kedua informan triangulasi berjenis kelamin perempuan dan berumur 42 tahun dan 45 tahun, dengan pendidikan terakhir D4 Kesehatan Lingkungan.

Identifikasi Kebutuhan dan Syarat

APD

Kebutuhan alat pelindung diri ditentukan berdasarkan bahaya dan risiko yang ada di tempat kerja yang menyangkut tipe bahaya dan risiko, efek atau dampak yang ditimbulkan,

dan kecelakaan yang sering terjadi.⁴² Analisa kebutuhan merupakan langkah pertama sebelum pemilihan alat pelindung diri yang akan dibeli.

Bahaya-bahaya di Instalasi Laundry dapat dilihat berdasarkan proses kerja di Instalasi Laundry itu sendiri. Semua informan utama sudah mengetahui dan memahami proses kerja beserta bahaya-bahaya dan risiko kerja di Instalasi Laundry melalui pelatihan tentang keselamatan dan kesehatan kerja di Rumah Sakit. RS X juga sudah melakukan identifikasi bahaya dan risiko kerja yang dilakukan pada tahun 2010. Namun dokumen identifikasi bahaya dan risiko kerja ini diketahui hilang pada saat dipinjam oleh pihak luar. Oleh karena itu perlu untuk dilakukan penyusunan dan pendokumentasian kembali laporan identifikasi bahaya dan risiko kerja di Rumah Sakit terutama di Instalasi Laundry yang disesuaikan dengan perkembangan teknologi dan ilmu terbaru sehingga dapat dilakukan upaya pengendalian dan pengelolaan APD yang sesuai dengan kebutuhan di Instalasi Laundry.

Ketersediaan APD di Instalasi Laundry secara kualitas masih

kurang seperti sarung tangan yang terlalu pendek, sepatu boot, masker hasil jahitan sendiri dan apabila kotor bisa dicuci kembali dan tidak diketahui pasti kesesuaian masker tersebut dengan standar yang ada. Disamping terjadi keterbatasan tersebut, juga terjadi penumpukan persediaan beberapa jenis APD seperti *apron* dan *scort*. Hal ini disebabkan oleh penyusunan perencanaan pengadaan sarana prasarana yang tidak disesuaikan dengan kebutuhan di tiap tahunnya.

Pemilihan APD

Pemilihan APD dilakukan berdasarkan analisa kebutuhan, jenis alat apa saja yang diperlukan, dan sampai sejauh mana perlindungan yang diperlukan dari alat tersebut menurut standar yang berlaku.³¹ Mutu atau kualitas APD menentukan tingkat keparahan suatu kecelakaan dan penyakit akibat kerja, semakin rendah mutu alat pelindung diri, maka akan semakin tinggi tingkat keparahan atas kecelakaan atau penyakit akibat kerja yang terjadi.¹⁰

Selain itu, dalam pemilihan APD juga harus memenuhi persyaratan bahwa alat pelindung diri harus dapat memberikan

perlindungan yang kuat terhadap bahaya yang spesifik atau bahaya-bahaya yang dihadapi oleh tenaga kerja, berat alat hendaknya seringan mungkin dan alat tersebut tidak menyebabkan rasa ketidaknyamanan yang berlebihan, harus dapat dipakai secara fleksibel, tidak menimbulkan bahaya-bahaya tambahan bagi pemakainya yang dikarenakan bentuknya yang tidak tepat atau karena salah dalam penggunaannya, harus memenuhi standar yang telah ada, dan tidak membatasi gerakan pemakainya.¹⁰

APD yang digunakan di Instalasi Laundry sudah memenuhi persyaratan tersebut. Menurut informan utama, APD merupakan suatu kebutuhan untuk mengendalikan dan mengurangi bahaya-bahaya serta risiko kerja yang terjadi, oleh karena itu pekerja selalu memakai APD lengkap. Selama ini belum ada pengendalian terhadap bahaya-bahaya dan risiko kerja kecuali penyediaan APD. Mutu atau kualitas APD yang tersedia di Instalasi Laundry sebagian masih kurang karena beberapa jenis APD seperti *scort*, *apron*, topi, dan masker merupakan hasil jahitan sendiri dan selama ini belum ada

pengujian standar APD yang dipakai.

Informan utamajuga mengungkapkan bahwa merekameraasa tidak nyaman dalam menggunakan APD, namun karena menyadari akan bahaya-bahaya dan risiko kerja yang dapat terjadi maka pekerja beranggapan bahwa APD sudah menjadi kebutuhan. Beberapa pekerja didapati tidak menggunakan APD karena merasa tidak nyaman. Dalam hal ini, kegagalan pemakaian APD dapat menyebabkan pekerja kembali kepada kebiasaan semula bekerja tanpa alat pelindung diri, disinilah perlu tindakan disiplin.

Pelatihan Mengenai APD

Dalam rangka pengembangan ketrampilan dan kemampuan, maka rencana pelatihan K3 harus disusun bagi semua tingkatan, jenis pelatihan harus disesuaikan dengan kebutuhan untuk pengendalian potensi bahaya, pelatihan dilakukan oleh orang atau badan yang berkompeten dan berwenang, terdapat fasilitas dan sumber daya memadai untuk pelaksanaan yang efektif, pengusaha atau pengurus mendokumentasikan dan menyimpan catatan seluruh pelatihan, program pelatihan ditinjau

secara teratur untuk menjamin agar tetap relevan dan efektif.

Pada saat mejadi pekerja baru, pekerja RS X tidak mendapat pelatihan atau induction mengenai pekerjaan yang harus mereka kerjakan. Mereka memahami cara kerja dan seisi ruangan kerja dengan cara mengikuti arahan Kepala Instalasi dan senior. Begitu pula dalam hal cara pemakaian APD dan pengelolaan APD, mereka hanya bertanya dan melihat cara dan sikap senior dalam menggunakan APD. Apabila senior salah maka otomatis akan menjadi turun-temurun kepada pekerja yang baru. Oleh karena itu, untuk pekerja baru diperlukan training atau induction dan pemberian manual prosedur yang berbentuk buku saku, sehingga pekerja baru juga dapat mengetahui dan mempelajari aspek-aspek pekerjaan yang sesuai standar yang harus mereka patuhi.

Selama ini pelatihan pernah dilakukan pada tahun 2010 yaitu pelatihan tentang keselamatan dan kesehatan kerja di Rumah Sakit termasuk pedoman pemakaian APD. Bentuk pelatihan tersebut berupa seminar dengan pemaparan materi oleh pihak luar dengan peserta adalah perwakilan dari masing-

masing bagian di Rumah Sakit. Pekerja yang mengikuti pelatihan tersebut, berpendapat bahwa perlu diadakan pelatihan yang spesifik seperti pelatihan keselamatan dan kesehatan kerja serta pemakaian APD di masing-masing bagian misalnya di Instalasi Laundry.

Demikian, fungsi dari pelatihan yaitu selain untuk melatih pekerja baru, namun juga untuk pengembangan kinerja dan lingkungan kerja sesuai perkembangan teknologi dan ilmu yang baru, maka perlu mengupdate pelatihan yang dibutuhkan.

Penggunaan, Perawatan, dan Penyimpanan APD

Berdasarkan Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Penyakit di Rumah Sakit dan fasilitas kesehatan lainnya, diwajibkan untuk memakai APD apabila mungkin terkontaminasi darah, cairan tubuh, sekresi, ekskresi dan bahan terkontaminasi, mukus membran dan kulit yang tidak utuh, kulit utuh yang potensial terkontaminasi. Seperti halnya di Instalasi Laundry dalam penanganan linen kotor maka sangatlah diwajibkan penggunaan, perawatan,

dan penyimpanan APD yang baik dan benar.⁴⁵

Dalam melakukan pekerjaan, bagi informan, APD menjadi kebutuhan artinya setiap kali bekerja pasti menggunakan APD. Informan sudah mengetahui dan memahami cara pemakaian APD yang baik dan benar. Namun dalam praktiknya masih ada pekerja yang tidak mematuhi pedoman penggunaan APD seperti tidak menggunakan APD saat bekerja, menggunakan APD kotor saat menangani linen bersih, dan memasuki ruang pengering dengan memakai APD.

Kemudian, untuk perawatan atau pemeliharaan APD yang baik dan benar dapat dilakukan antara lain dengan mencuci dengan air sabun, kemudian dibilas dengan air secukupnya, menjemur dipanas matahari untuk menghilangkan bau, dan mengganti filter atau catridgenya untuk respirator. Pekerja Instalasi Laundry biasanya mencuci APD dengan mesin cuci yang juga digunakan untuk mencuci linen kotor. Oleh karena itu, APD yang dicuci tidak dapat dijamin steril atau tidak.

Penyimpanan APD yang baik dan benar, hendaknya disimpan di tempat khusus sehingga terbebas

dari debu, kotoran, gas beracun, dan gigitan serangga/ binatang. Hendaknya tempat tersebut kering dan mudah dalam pengambilannya.⁴⁴ Namun, tempat penyimpanan APD dan pakaian/alat masing-masing pekerja yang tersedia di ruangan masih kurang memadai. Hanya terdapat 3 loker atau lemari sementara jumlah pekerja ada 6 orang. Ruang ganti dan tempat penyimpanan barang-barang pekerja terkadang juga digunakan untuk menyimpan bahan-bahan kimia seperti desinfektan. Tidak ada ruang sterilisasi dan wastafel serta hand sanitizer untuk mencuci tangan sehingga sterilisasi dan kebersihan pekerja kurang terjamin.

Selain itu, penyimpanan APD yang telah dipakai masih kurang layak karena belum adanya tempat penyimpanan khusus APD. APD hanya digantung dibelakang pintu ruang pencucian. Sedangkan, tempat penyimpanan persediaan APD masih digabung dengan persediaan linen baru dan belum ada pendataan APD yang harus disediakan dan tersedia di Instalasi Laundry. Oleh karena itu, perlu dilakukan pemisahan tempat antara persediaan linen dan APD yang

disertai dengan pencatatan dan pelabelan persediaan APD yang ada di Instalasi Laundry sehingga pemanfaatan APD lebih terkontrol.

Penatalaksanaan Pembuangan dan Pemusnahan APD

Alat pelindung diri yang rusak, retak, atau tidak dapat berfungsi dengan baik harus dibuang dan/atau dimusnahkan. Alat pelindung diri yang habis masa pakainya/ kadaluarsa serta mengandung bahan berbahaya harus dimusnahkan dan dilengkapi dengan berita acara pemusnahan.¹¹ Kriteria APD yang sudah rusak dan tidak layak pakai yaitu APD yang sobek, tembus air, atau talinya putus. Apabila APD rusak dan sudah tidak layak pakai, pekerja langsung meminta ganti dan mengambil APD yang baru dilemari.

Sedangkan prosedur pengumpulan, pembuangan, dan pemusnahan APD yang sudah tidak layak pakai, pekerja biasanya membuang di sampah medis yang kemudian akan diolah dan dibakar oleh petugas sampah dan petugas insenerator.

Pembinaan Mengenai Pengelolaan dan Penerapan APD

Pada prinsipnya pelayanan keselamatan kerja berkaitan erat dengan sarana, prasarana, dan peralatan kerja. Salah satu bentuk pelayanan keselamatan kerja yang dilakukan yaitu pembinaan dan pengawasan perlengkapan keselamatan kerja terhadap penyediaan peralatan keselamatan kerja dan alat pelindung diri, membuat SOP peralatan keselamatan kerja dan alat pelindung diri, dan melakukan pembinaan dan pemantauan terhadap kepatuhan penggunaan peralatan keselamatan dan alat pelindung diri. Pembinaan juga dapat dilaksanakan melalui pelatihan, penyuluhan, bimbingan teknis, dan temu konsultasi, dan lain-lain.⁵

Di Instalasi Laundry RS X belum ada sosialisasi berupa poster tentang APD untuk media komunikasi. Pembinaan lebih sering dilakukan melalui himbauan dan teguran secara lisan ketika Kepala Instalasi melakukan pengecekan ruangan dan lingkungan kerja yang biasa dilakukan setiap hari. Mengingat bagian instalasi laundry berada dibawah bagian kesehatan

lingkungan, maka biasanya terdapat program kegiatan penyuluhan yang dilaksanakan secara rutin setiap 1 bulan sekali, namun pelaksanaannya belum berjalan secara rutin.

Pengawasan Manajemen APD

Penegakkan disiplin dalam penggunaan alat pelindung diri sangat diperlukan.⁴⁴ Pengawasan dilakukan untuk menjamin bahwa setiap pekerjaan dilakukan dengan aman dan mengikuti prosedur dan petunjuk kerja yang telah ditentukan.⁶

Pengawasan yang dilakukan di Instalasi Laundry RS X biasa dilakukan setiap hari oleh Kepala Instalasi dan dibantu staf kesehatan lingkungan. Pengawasan ini biasa dilakukan dengan cara pengecekan perlengkapan dan lingkungan kerja Instalasi Laundry termasuk kepatuhan pekerja dalam menggunakan APD. Hasil pengawasan biasanya tidak dilakukan pencatatan sehingga tidak terdapat data yang dapat digunakan untuk melakukan peninjauan ulang. Sementara pengawasan dari pihak luar rumah sakit tidak pernah ada, hanya saat akreditasi ada tim penilai

yang mendatangi dan melakukan pengecekan Instalasi Laundry.

PelaporandanEvaluasiManajemen APD

Pendokumentasian dan evaluasi kegiatan K3RS secara tertulis dari masing-masing unit kerja dan kegiatan secara keseluruhan yang dilakukan oleh organisasi K3RS terkait manajemen APD, dikumpulkan dan dilaporkan/diinformasikan oleh organisasi K3RS ke Direktur Rumah Sakit dan unit teknis terkait di wilayah Rumah Sakit untuk menilai kesesuaian dan efektivitas manajemen APD serta menentukan tindakan yang diperlukan.⁶

Evaluasi merupakan kegiatan mencari informasi yang bermanfaat dalam menilai keberadaan suatu program, produksi, prosedur, serta alternatif strategi yang diajukan untuk mencapai tujuan yang sudah ditentukan. Fungsi evaluasi adalah untuk mengetahui tingkat keberhasilan dan kegagalan suatu organisasi dan memberikan masukan untuk mengatasi permasalahan yang ada. Keuntungan dari evaluasi yaitu bermanfaat untuk perbaikan perencanaan, strategi, kebijakan;

untuk pengambilan keputusan; untuk tujuan pengendalian program/kegiatan; untuk perbaikan *input*, proses, dan *output*, perbaikan tatanan atau sistem prosedur.⁹

Akan tetapi, pelaporan manajemen APD di Instalasi Laundry RS X belum berjalan dengan sistematis, biasanya pekerja hanya melaporkan kekurangan dan kerusakan APD kepada Kepala Instalasi, selanjutnya Kepala Instalasi yang melakukan perencanaan setiap tahunnya. Sedangkan untuk evaluasi manajemen APD belum pernah dilakukan, yang biasa dilakukan yaitu evaluasi mengenai kinerja. Akan tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa kinerja pekerja tidak terlepas dengan upaya perlindungan bahaya dan risiko kerja dimana yang dimaksud yaitu penerapan APD. Apabila manajemen APD berjalan dengan optimal, maka pengelolaan APD juga akan berjalan dengan lancar dan upaya pengendalian dapat berjalan efektif. Oleh karena itu, perlu dilakukan evaluasi untuk menilai keefektifan manajemen APD yang sedang berjalan, sehingga apabila ada kekurangan atau diperlukan pembaharuan akan dapat teratasi dengan segera.

KESIMPULAN

1. Kebutuhan dan syarat APD secara kualitas masih kurang yaitu sepatu boot bocor dan belum tersedia sarung tangan panjang, sedangkan secara kuantitas, terjadi penumpukan *stock* APD seperti apron dan scort.
2. Pemilihan alat pelindung diri (APD) masih kurang sesuai dengan kebutuhan di Instalasi Laundry.
3. Pelatihan keselamatan dan kesehatan kerja di RS X sudah pernah diadakan pada tahun 2010, namun tidak ada pelatihan atau training atau induction untuk pekerja baru.
4. Perilaku pekerja dalam penggunaan, perawatan, dan penyimpanan APD masih belum sesuai dengan pedoman.
5. Pembuangan atau pemusnahan APD di Instalasi Laundry RS X dikelola oleh petugas sampah dan dimusnahkan melalui proses pembakaran oleh petugas insenerator.
6. Pembinaan mengenai manajemen APD di Instalasi LaundryRS X dilakukan melalui

pengarahan dan sosialisasi dari Kepala Instalasi.

7. Pengawasan manajemen APD di Instalasi LaundryRS X dilakukan setiap hari oleh Kepala Instalasi.
8. Pelaporan manajemen APD di Instalasi Laundry RS X belum berjalan secara sistematis dan evaluasi manajemen APD belum pernah dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

1. <http://www.depkes.go.id/article/view/201411030005/1-orang-pekerja-di-dunia-meninggal-setiap-15-detik-karena-kecelakaan-kerja> diakses pada tanggal 1 Maret 2015
2. Undang-undang No. 1 Tahun 1970 tentang Keselamatan Kerja
3. Keputusan Menteri Kesehatan RI No.432/MENKES/SK/IV/2007 Tentang Pedoman Manajemen Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) di Rumah Sakit
4. Keputusan Menteri Kesehatan RI No.1087/MENKES/SK/VIII/2010 Tentang Standar Kesehatan dan Keselamatan Kerja di Rumah Sakit
5. Suma'mur. *Higiene Perusahaan dan Kesehatan Kerja (HIPERKES)*. Jakarta: Sagung Seto. 2009
6. Ramli, Soehatman. *Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja OHSAS 18001*. Jakarta: Dian Rakyat. 2010

7. Harwanti, Nunik. *Pemakaian Alat Pelindung Diri Dalam Memberikan Perlindungan Bagi Tenaga Kerja di Instalasi Rawat Inap I RSUP Dr. Sardjito Yogyakarta*. Program Diploma III Hiperkes Dan Keselamatan Kerja Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret Surakarta. 2009
8. Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi RI No.PER.08/MEN/VII/2010 Tentang Alat Pelindung Diri
9. Tarwaka. *Keselamatan dan Kesehatan Kerja, Manajemen dan Implementasi Kesehatan dan Keselamatan Kerja di Tempat Kerja*. Surakarta : Harapan Press. 2008
10. Diana, Niken. *Bunga Rampai Hiperkes dan Keselamatan Kerja : Penggunaan Alat Pelindung Diri Bagi Tenaga Kerja Edisi Kedua*. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro. 2003
11. Nurtrika, Desi. *Identifikasi Bahaya dan Gambaran Perilaku Penggunaan Alat Pelindung Diri Pada Pekerja Laundry di Rumah Sakit Anak dan Bunda Harapan Kita Jakarta*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. 2013
12. Departemen Kesehatan Republik Indonesia, PERDALIN. *Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Infeksi di Rumah Sakit dan Pelayanan Kesehatan Lainnya*. Jakarta : Departemen Kesehatan RI. 2008